

# ANALISIS PERAN DAI DALAM MEMBANGUN ISLAM TRANSITIF

**Etikasari**

STAI Tebing Tinggi Deli

[Etikasari2108@gmail.com](mailto:Etikasari2108@gmail.com)

## **Abstrak**

Eksistensi Dai dalam membangun Islam Transitif sangat di butuhkan pada era milenial saat ini, sebab dalam berbagi masalah yang terjadi perlu di lakukan kerja sama kepada beberapa pihak dan yang mampu memiliki wawasan dalam berbabagai aspek pengetahuan dalam jalan dakwah para dai. Sehingga penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang mendasar di antaranya adalah: Bagaimana strategi dai dalam membangun Islam Transitif dan Bagaimana dai melakukan tantangan yang terjadi dalam membangun Islam Transitif. Adapun metode yang di gunakann adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga dari penelitian ini peneliti menghasilkan bahwa strategi yang dilakukan para dai adalah menggunakan pendekatan Antropologi yang mencakup pada bidang budaya, sosial, dan psikologi. Adapun tantangan yang di dapat oleh para dai yang paling utama adalah kemajuan teknologi pada saat ini. Selain ada beberpa tantangan yang terdapat pada diri dai agar tetap eksis dalam menjalankan dakwahnya yang murni karena Allah ta'alah. Serta berkolaborasi antara teknologi itu sendiri dengan dai dalam menjalankan dakwanya di antaranya adalah memanfaatkan media sosial untuk berdakwa menciptakan suasana yang harmonis dan berdialog lintas agama terkait isu-isu yang SARA yang masih menjadi masalah bersama saat ini.

***Kata kunci : Eksistensi Dai, Islam Transitif, dan Strategi.***

## **Abstract**

The existence of Dai in building Transitive Islam is very much needed in the current millennial era, because in sharing the problems that occur it is necessary to collaborate with several parties and who are able to have insight in various aspects of knowledge in the way of preaching. So the authors conducted this study aimed to find out the underlying problems including: How the strategy of the preacher in building Transitive Islam and How the preacher did the challenges that occur in building Transitive Islam. The method used is a qualitative approach to data collection techniques through interviews, observation and documentation. So that from this study the researchers produced that the strategy carried out by the preachers was to use an Anthropology approach covering the fields of culture, social and psychology. The challenges faced by the preachers are the most important advances in technology at this time. In addition there are some challenges that exist in the self dai in order to continue to exist in carrying out the pure propaganda because of Allah ta'alah. And collaborating between the technology itself and the mission in carrying out the indictment of which is utilizing social media to claim to create a harmonious atmosphere and interfaith dialogue related to issues of SARA which are still a common problem today.

***Keywords: Dai's Existence, Transitive Islam, and Strategy***

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Firman dan hadis-hadis Rasulullah mampu menangkap pesan yang terkandung di dalamnya, maka dapat disebut Islam adalah agama sosial. Pernyataan-pernyataan Allah yang terkait dengan ajakan menyembah-Nya selalu diiringi dengan ibadah sosial lainnya. Dalam Quran disebutkan :

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita selaku hamba Allah di tugaskan untuk beribadah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Sehingga dalam hal ini peran dai sangat penting dalam mengajarkan ibadah-ibadah yang bersifat *mahdhah* serta dakwah atas agama Allah sebagai upaya memberikan bimbingan dan memberikan ilmu syariat lainnya kepada masyarakat.

Aspek sosial yang menjadi misi para dai dalam berdakwa di jalan Allah. Indonesia khususnya sebagai penduduk muslim terbesar di dunia tentu masih banyak memiliki kekurangan dalam pengamalan agama pada masing-masing individu. Oleh karena itu upaya dai dalam menjalankan misinya harus memiliki strategi yang sesuai dengan masanya agar masyarakat mampu menerima dengan terbuka dan menjadi Islam yang mudah di terima dan bersifat kolaboratif untuk menyatukan nilai-nilai universal bagi semua golongan.

Islam adalah agama dakwah, yakni agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk menyampaikan kebenaran dan kebaikan di tengah masyarakat homogen maupun heterogen. Sebuah ideologi (agama) jika tidak disosialisasikan kepada masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tak akan terwujud jika tidak ada sumber daya manusia yang mampu dan mampu menyebarluaskan tanpa memandang waktu, umur, gender maupun jabatan.

Sebuah rencana dan strategi yang baik tidak akan berjalan dengan baik apabila para pelakunya tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi yang menyeimbangi

tantangan saat ini.<sup>1</sup> Menurut Munir Mulkan, selain dai perencana dan pengelola dakwah juga dapat disebut sebagai pelaku dakwah, serta memiliki peran besar dalam mendukung keberhasilan kegiatan dakwah menuju pada Islam yang transitif. Tantangan yang begitu kompleks pada era globalisasi saat ini, yang di hadapan para dai tentu menjadi persoalan yang mendasar diantaranya faktor internal dan eksternal. Kemajuan teknologi komunikasi yang begitu cepat, masing-masing masyarakat dunia dapat bekerja sama, bersaing dan saling mempengaruhi dengan bebas. Letak geografis dan jarak yang berjauhan tidak menjadi hambatan, karena saat ini umat Islam harus mampu menyaring informasi yang terdapat pada media sosial. Dalam segi ekonomi setelah pasar bebas yang juga mempengaruhi perkembangan dan pertahanan pada setiap negara, karena kekuatan modal, SDM, manajemen, dan teknologi dan industri pada negara-negara super power. Akibatnya persaingan yang terjadi tidak seimbang. Bahkan kepentingan pendidikan yang menjadi kepentingan komersil. Sebagai persaingan yang tidak seimbang, maka tanpa di pungkiri terjadi perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis, materialis, dan hedonis, cinta dunia pada kehidupannya saat ini.

Sehingga upaya untuk faktor internal adalah para dai tidak hanya menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan strategi dalam keberhasilannya menyampaikan dakwahnya. Sedangkan faktor eksternal adalah kemajuan teknologi yang memaksakan para dai juga harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan dakwahnya agar bisa di terima di era milenial sekarang. Dengan kata lain para dai harus mampu menguasai berbagai bidang sebagai proses sosio-historis dalam implementasinya.<sup>2</sup> Dari uraian atau penjabaran yang terkait tentang peran dai dalam membangun Islam Transitif, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dai dalam membangun Islam Transitif?
2. Bagaimana dai melakukan tantangan yang terjadi dalam membangun Islam Transitif?

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu desain penelitian yang utuh, mencakup pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, sampai pada penentuan lokasi penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik/utuh.<sup>3</sup> Sebagai informan dalam penelitian ini adalah para dai yang berdakwah di jalan Allah dengan batasan jumlah sebanyak 15 informan. Adapun sebagai sumber data terdapat data buku-buku

---

<sup>1</sup>Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN Puerwokerto dan Pustaka pelajar, 2006), hal. 3

<sup>2</sup>Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Kencana 2019), hal. 17

<sup>3</sup>Moleong, Lexy. J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), h. 3.

pendukung dan jurnal yang membantu dalam landasan teorinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Membangun Islam Rahmatan lilalamin

Secara Etimologis, pemaknaan kata Islam selama ini merujuk pada kata kerja *salama, salima dan aslama*, yang berarti selamat, sejahtera, damai, atau berserah diri (kepada Allah SWT). Oleh karena itu, para ulama dan cendekiawan Islam banyak terperangkap dengan pemaknaan Islam, dalam bentuk terminologisnya, sebagai upaya berserah diri secara total kepada kehendak Allah, jika salah memahaminya bisa mengakibatkan munculnya kecenderungan yang mengarah kepada sifat-sifat pesimistik.

Islam adalah agama rahmat untuk semesta alam, sebutan Islam *Rahmatan lil Alamin*, berhasil menampilkan Islam yang khas, komprehensif, holistik dan building in Quran. Islam *Rahmatan lil Alamin* merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam Quran, Allah langsung yang memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad yang akan memberikan dampak positif, inklusif dan komprehensif serta holistik. Gagasan yang tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, sebuah gagasan yang suci dan ilahiah, belah autentik.

Ajaran Islam *Rahmatan lil Alamin*, bukan hal baru dalam konsep pemikiran Islam. Adapun makna Rahmat adalah *al-Riqqatu wa al-Ta'stufi* (Kelembutan yang terpadu dengan rasa keibaan). Ibnu faris mengartikan kata ini merujuk kepada makna kelembutan hati, belas kasih, dan kehalusan.<sup>4</sup> Untuk mencapai Islam yang *Rahmatan lil Alamin* tentu menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan dakwah<sup>5</sup> yang di bawakan oleh seorang dai. Pendekatan dakwah lebih kepada sisi seorang mursyid yaitu mengayomi dan membimbing, mengajak orang menjadi lebih baik dan yang sudah baik meningkatkan kualitasnya.

### B. Peran Dai dalam Membangun Islam Transitif

Pemaknaan Islam dalam konteks Transitif dapat dimaknai sebagai sebuah agama yang mengajarkan umatnya untuk bergerak keluar dari lingkaran individual menuju hamparan kolektivitas sosial kemanusiaan dalam berbagai terobosan untuk kebutuhan yang berbasis kemaslahatan baik dalam konteks lokal maupun global.

Upaya mengedepankan ajaran Islam secara universal yang tidak berhenti dalam berbagai dimensi sebagai penerak untuk merealisasikan keselamatan,

---

<sup>4</sup>Rahmat Allah lebih luas dan Rahmat-Nya mengalakan azab-Nya kepada manusia. Kaitanya dengan konsep rahmat ini, KHHasyim Muzadi di dalam menafsirkan kata rahmat dan rahim Allah berbeda. Rahmat Allah untuk seluruh makhluknya, termasuk non-Muslim, sedangkan rahim-Nya hanya di peruntukan bagi orang-orang yang taat kepda Allah, tidak menduakannya dan mengimani ajaran nabi Muhammad karena ini sebagai tiket untuk memasuki surga-Nya kelak.

<sup>5</sup> Thomas Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Wijaya, 2013, hal. 45

keamanan, kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Peran dai sangat di butuhkan dalam mencapai dan membangun Islam transitif, seorang dai tentu harus mengetahui kebutuhan masyarakatnya, sesuai kebudayaan dan kebiasaannya masyarakat, agar mudah di terima. Karena kebutuhan setiap daerah tentu berbeda-beda, sehingga dai harus mampu menguasai hal-hal yang ada di luar kebiasaannya. Selain sebagai pembimbing, para dai juga di tuntutan menyelesaikan masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Terlepas dai terbebas dari masalah pada dirinya sendiri.

Hal yang menjadi problem besar dan memprihatinkan yaitu para dai di tuntutan untuk menumbuhkan satu kesadaran dan tanggung jawab yang di pikulnya. Tanggung jawab, keteguhan, dan hati yang lapang, kendati masalah umat silih berganti, menyerbu seluruh dimensi kehidupan bagai gelombang laut tanpa henti menerjang batu-batu karang. Dalam hal lain, kamus dakwah<sup>6</sup>, masalah umat adalah tanda kehidupan, bahkan dalam beberapa kepentingan golongan atau penguasa masalah sengaja di ciptakan. Oleh karena itu hal tersebut tidak dapat di hindari dalam kehidupan. Justru para dai harus dengan percaya diri dan optimisme tinggi dalam menjalankan dakwahnya.<sup>7</sup>

Islam tidak menjadi hambatan untuk menjadikan umatnya maju dan berkembang, bahkan Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi umat yang terbaik di muka bumi ini. Tantangan terbesar pada umat Islam adalah mampu menanggapi dan menghadapi hegemoni Barat yang begitu kokoh dan menjadi pemain utama. Sehingga kehadiran Islam sebagai wacana yang memiliki potensi besar untuk bangkit juga tidak terelakkan. Dalam membangun Islam yang transitif dai dan umat Islam mesti bekerja sama dalam revolusi perubahan yang di cita-citakan.

Meski dampak globalisasi terdapat hal positif dan negatif, hal ini memang tidak bisa di pisahkan, sehingga untuk mewujudkan rasa yang optimisme peran dai sangat di butuhkan dalam menerpa perubahan dan kebutuhan akan kepercayaan spiritual<sup>8</sup> yang menguat.

Sehingga peran dai dalam dakwahnya membawa sebuah realitas sosial yang menjadikan sebuah identitas Islam itu sendiri. Dengan demikian Islam Transitif merupakan gerakan kolaborasi akal dan realitas kemanusiaan dalam upaya menemukan rekayasa sains dan teknologi dalam gerakan total produksi, mendistribusikan dan memelihara ketersambungan geneologis kehidupan dalam tataran sosial kultural, ekonomi, politik, agama dan ketersambungan bagi semua makhluk yang hidup atau yang mati sekalipun. Sebagaimana di ungkapkan oleh Ansari Yamma, dalam seminar Internasional, Islam Transitif menunjang perdamaian

---

<sup>6</sup>Dakwah sebagai proses tahawwul wa taghayyur, transformasi dan perubahan, sangat terkait dengan upaya relayasa sosial. Perubahan masyarakat sangat berkaitan dengan nilai yang di pandang sebagai suatu yang berharga oleh orang atau kelompok masyarakat serta dijadikan acuan tindakan ara hidup.

<sup>7</sup>Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, Metode Dakwah, (Jakarta:Kencana, 2009), hal. 6

<sup>8</sup>Sebuah fenomena yang di buat kaum liberalisme justru tidak mampu menanggapi permasalahan yang ada, justru agama sebagai vitalias peradaban yang mengajak pada perdamaian dunia.

dunia dalam segala aspek agar dapat bersaing dengan baik melalui kontemplasi akademik yang melahirkan gagasan, temuan, daya cipta yang membangkitkan semangat keilmuan dalam melakukan revolusi menuju peradaban Islam yang utuh.

### **C. Strategi dai dalam membangun Islam Transitif**

Strategi dai<sup>9</sup> dalam membangun Islam Transitif harus dimulai dari perubahan pola pikir, yaitu perubahan dari akal yang statis kepada akal gerak yang kemudian menjadi gerakan total produksi rancang bangun peradaban, karena kita selalu umat Islam, sudah selayaknya berhenti menjadi konsumen<sup>10</sup> dari produk-produk hegemoni Barat, baik dalam pendidikan, ekonomi, politik dan kebudayaan lainnya. Adapun strategi dai dalam membangun Islam Transitif dapat di bagi dalam berbagai bidang yang harus dikuasai dai, diantaranya adalah bidang sosial, ekonomi, politik, serta pertahanan negara sebagai berikut:

1. Di bidang sosial; Dai melakukan pendekatan dialog kepada masyarakat baik dengan diskusi ataupun dengan ceramah, sesuai kultur pada daerah masing-masing wilayahnya, dalam hal akidah, syariat dan muamalah.
2. Dalam bidang ekonomi, Ruang lingkup dan pengetahuan yang luas di miliki dai mengajak dalam berbagai forum atau seminar-seminar yang tetap mengajak kepada kebaikan dan kerja sama baik dalam ekonomi ataupun bisnis. Sehingga dai selain melakukan dakwah, dai juga mampu menjadi entrepreneurship.
3. Bidang politik, walaupun dalam hal politik dai selalu menjadi alat bagi beberapa golongan yang memiliki kepentingan tertentu, akan tetapi dai juga tidak bisa melepaskan diri dari dakwahnya dalam bidang politik, karena dai bisa menjadi pengawas para pejabat dan menegurnya dengan cara yang baik dan sesuai Undang-undang yang mengaturnya.

---

<sup>9</sup>Dai dalam ruang lingkup penelitian ini ialah seseorang yang memiliki wawasan luas dalam bidang dakwah khususnya ilmu agama, dan mampu memberikan pelayanan serta solusi yang di hadapi umat saat ini, dalam segala aspeknya sesuai dengan pendidikan yang dimiliki dan kemampuannya dalam menjalankan tugasnya. Dai juga sosok cendekia muslim yang mengutamakan adab dalam dakwahnya agar mudah di terima dengan lembut dan terbuka tanpa menghakimin.

<sup>10</sup>Negeri-negeri muslim tergantung pada sains dan teknologi Barat, bangunan yang kini tampak sebagai pencakar langit, pesawat terbang yang canggih, mobil-mobil dan media elektronik yang tersebar sampai pelosok negeri muslim. Hal ini sebagai hasil sains dan teknologi yang di import dari negara barat, bahkan untuk kebutuhan dasar seperti eksplorasi minyak, pengeboran, ekstraksi, penyulingan dan transportasi sebagai contoh penting. menukar kekayaan alam dengan produk mereka mulai dari persenjataan sampai alat pembuka kaleng sekalipun. Akibatnya masyarakat muslim tergiring untuk tidak produktif karena terlalu bergantung pada sumber daya alamnya saja teknologi Barat. Faktanya bahwa ketergantungan terhadap sains dan teknologi itu menyebabkan umat Islam terbelakang dan termajinalkan.

4. Bidang pertahanan negara, dakwah dai memiliki kewajiban moral selain sebagai warga negara juga memiliki kewajiban menjaga pertahanan negara dari hal-hal yang merusak tatanan negara, seperti perang dagang dunia yang merugikan negara, penyebaran fitnah dan virus yang memberikan korban banyak.

Demikian beberapa strategi dai dalam berbagai bidang dan ruang lingkungannya. Tentulah semua itu tidak mudah di lakukan karena setiap dai tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti perbedaan pandangan (Ideologi), pendidikan, budaya, pengalaman, dan tempat tinggal (geografis). Sehingga para dai satu dengan lain saling melengkapi dalam jalan dakwahnya, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan pertahanan negara.

Tidak dapat di pungkiri bahwa konflik internal antar Islam juga masih terjadi, karena isu-isu yang di ciptakan oleh oknum yang ingin pecah bela Islam dari dalam, namun secara optimis Islam juga akan bersatu tanpa memandang perbedaan, karena perbedaan tercipta sebagai sunnatullah. Islam kini mampu tubuh dengan cukup pesat secara dewasa sejak keruntuhan Islam terdahulu, sedang menata kembali jati diri yang memudar, namun generasi-generasi milenial ini menjadi ladang jihad yang baik sebagai dai yang membangun Islam Transitif.<sup>11</sup>

Peneliti melakukan wawancara pada seorang dai yang di pilih sebagai informan yang bertugas di MUI Sumatera Utara, ustad Umar<sup>12</sup>, pandangan beliau dalam Islam transitif ialah kata lain dari Islam Modern yang bisa membuka wakrawala berpikir dan tindakan sehingga menghasilkan sebuah karya baru yang mudah di terima dan memberikan solusi terbaik bagi umatnya. Contoh dari beliau seperti memberikan fatwa-fatwa terbaru yang terkait dengan kasus-kasus yang berkembang di wilayah medan, baik hak waris ataupun menggunakan netflix dan lain sebagainya.

Dai yang masuk dalam lingkup peneliti lakukan adalah seorang yang memiliki kompetensi dibidang keahliannya dalam menyapaikan dakwahnya untuk umat, sehingga memberikan sinergi baru agar umat Islam memiliki pedoman yang benar-benar terpercaya dan meyakinkan masyarakat.

Hal lain yang dilakukan kepada informan selanjutnya adalah seorang jurnalis, beliau melakukan dakwahnya melalui media massa seperti koran, majalah dan berita online. Beliau bernama bapak ali<sup>13</sup>, yang aktif dibidang jurnalistik, tulisan banyak memuat tentang berbagai wacana, di antaranya adalah membuat buku bahasa indonesia, artikel tentang keagamaan yang setiap jumat terbit pada koran analisa.

Bukan hanya sebuah konsep pada Islam Transitif saja akan tetapi kolaborasi yang terjadi juga tercipta dengan sebuah kesadaran antara dai dengan dai lainnya, dai dengan masyarakat, dan dai dengan pemerintah menuju kepentingan bersama dan perdamaian. Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani berbagai masalah umat sangat perlu di pelihara dan di tingkatkan. Walaupun secara lembaga pemerintah juga memiliki upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan yang telah

---

<sup>11</sup> Ansari Yamamah, *Islam Transitif (Filsafat Milenial)*, (Jakarta Timur, Kencana: 2019), hal. 80

<sup>12</sup> Beliau adalah Dosen tetap di fakutas Syariah, selain aktif di MUI.

<sup>13</sup> Bapak ali selain aktif sebagai jurnalis, juga sebagai dosen Fisip di UIN Sumatera Utara.

dilakukan, namun diluar dari itu, dai juga membantu untuk hal yang sama untuk mencerdaskan anak bangsa yang memiliki nilai luhur dan agama yang baik. Istilah Islam Transitif adalah pengembangan istilah pada Islam rahmatan lil Alamin, Islam Moderat<sup>14</sup>, yang saling melengkapi dan di gunakan sesuai pada tujuan yang tepat. Saat ini kita tidak bisa pungkiri bahwa potensi umat Islam yang begitu moderat mengimangi masa transitif wajah Islam itu sendiri.

Kendala para dai saat ini ialah kecanggihan teknologi yang mengarahkan kepada generasi milenial lebih cenderung untuk mengkonsumsi hal-hal yang bersifat instan, nir-proses, kebutuhan pola ekspesional, sehingga melahirkan yang sebut kecerdasan buatan. Tanpa akses internet akibat masyarakat sat ini khususnya generasi milenial seakan tidak bisa berfikir dan menalar. Pada posisi inilah lahir yang disebut dengan *disruptive culture*, *disruptive mindset* dan *disruptive marketing*. Ketika saat ini dikatakan sebuah persaingan atau pertarungan, maka dai selaku mediator melakukan inovatif dalam berdakwah khususnya umat Islam untuk teguh pada aturan agama, dan mampu meimbangi pemahaman puncak kebahagiaan yang haq baik pada kebahagiaan di dunia dan akhirat yang seimbang.

Sehubungan dengan itu, pada dai muslim harus turut membantu menjauhkan umat dari takhayul. Gejala seperti gempa bumi, banjir membuka peluang bagi berkembangnya takhayul di tengah-tengah masyarakat. Demikian keputusan yang menyelimuti masyarakat yang tertimpa musibah, sangat rentan terhadap kerusakan akidah. Ramalan dan tanyangan Mistis di tv yang memberikan indikasi berkembangnya takhayul. Sehingga para dai harus mampu menciptakan kesadaran akidah di dalam Islam sekaligus dapat di cerna secara bersamaan dengan menggukankan pendekatan agama, sains dan teknologi. Agar terjadi relasi harmoni antara agama, sains dan teknologi sebagaimana yang di sebutkan untuk mencapai Islam transitif.

Upaya yang di lakukan dai, sebagaimana dalam wawancara kepada ustad Iqba Habibi<sup>15</sup> yang biasa membawakan ceramah di berbagai tempat. Beliau mengatakan bahwa membangun Islam yang transitif di mulai dari sendiri dan setelahnya baru kepada orang lain. Adapun upaya beliau ialah menggunakan metode dakwa dan belajar. Beliau mengisi waktu malamnya dengan mengajarkan bahasa Arab kepada murid-muridnya<sup>16</sup>. Adapun kegiatan malam lainnya beliau mengisi ceramah beberapa masjid yang telah di tentukan jadwalnya. Salah satunya di masjid al-ittihad setiap malam minggu. Beliau mengisi cerama dengan tema tauhid, fiqih dan masalah yang

---

<sup>14</sup>Menurut Ahmad Najib Burhani memaknai Islam moderat lebih pada makna bahasa yaitu orang atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan Islamisme adalah moderat. Makna lain Islam bukan Ekstrem , yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplentasikan keberislamannya, baik dalam tindakan, intimidasi, dan ujaran kebencian.

<sup>15</sup>Beliau seorang pengawas PKU MUI Sumut, juga sebagai dosen tidak tetap di UIN Sumatera Utara dan Dosen Darmawangsa Medan. Beliau baru saja menyelesaikan gelar doktornya pada 21 Januari 2019 dengan judul Isi Pendidikan dalam Perspektif al-Quran.

<sup>16</sup>Murid-muridnya semua golongan dan umur, dilakukan setiap malam senin seminggu sekali



viral saat ini. Strategi di adakan pengajian rutin pada malam minggu ini juga supaya mengurangi dan mencegah para anak-anak remaja atau dewasa yang keluar malam minggu dengan waktu yang sia-sia, mencegah perbuatan maksiat atau zina.

Aktualisasi strategi dai Islam juga dilakukan, baik secara pribadi maupun melalui organisasi seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah atau organisasi Islam lainnya. Secara perorangan tidak lepas dari kewibawaan dan kemampuan memanfaatkan peluang serta meminimalkan berbagai kendala. Di samping itu kemampuan dai sebagai enterprenuer pada posisinya sebagai stakeholder, menghasilkan strategi yang tepat. Para dai yang aktualisasinya dapat diterima oleh umat. Penerimaan umat menjadi faktor penting karena dapat mereduksi kewibawaan yang dimiliki oleh para dai tersebut. Orientasi para dai sesungguhnya adalah amar ma'ruf nahi mungkar

Adapun yang dilakukan oleh ustad joko dalam membangun Islam transitif dengan cara pendekatan sosiologi budaya, yaitu beliau ikut sebagai komunitas ontel lansia, sehingga memberi pengaruh bahwa dengan bersepeda menyehatkan dan memberi kebugaran pada tubuh secara fisik dan psikis. Secara psikis ialah menjalin silaturahmi yang memberi dampak panjang umur jauh dari stres. Beliau biasa mengajak berdiskusi terkait hal-hal keagamaan, manajemen organisasi dan pengembangan karakter dan kepemimpinan. Islam Transitif yang mampu berkolaborasi sesuai kebutuhannya tidak mesti harus dengan kecanggihan teknologi saat ini. Kendatipun perkembangan teknologi juga sangat bermanfaat dalam menjalankan dakwah seperti mengumpulkan berbagai komunitas dengan memanfaatkan media sosial sehingga lebih efektif dan efisien pada waktu.

Sehingga apapun latarbelakang pendidikan dan profesi seorang dai, sangat penting dan membantu dalam menjalankan dakwahnya sesuai dengan zamannya, kebutuhan umatnya. Oleh karena itu pendekatan Antropologi masih sangat dibutuhkan untuk saat ini, dengan memadukan nilai yang ada pada diri manusia terhadap perkembangan teknologi agar sejalan dengan semestinya dan memberikan dampak positif.

Kerja sama demi masa depan kehidupan saat ini akan di tandai loncatan perubahan yang sangat luar biasa terutama pada bidang sains dan teknologi yang menjadi pendorong perubahan yang di latarbelakangi oleh keinginan material. Masa depan peradaban umat Islam harus di dasari dengan sebuah konsistensi terhadap ilmu pengetahuan tekstual, rasional, tektual-rasional yang harus diikat dengan nilai, etika dan estetika. Hal ini mengarahkan kepada kehidupan umat Islam menuju kedamaian yang senantiasa mewujudkan kepedulian sosial, menghargai manusia, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas dan menjaga lingkungan alam. Kehidupan saat ini menjadi bagian dari generasi baru dan saat ini kita memiliki tanggung jawab bersama terhadap generasi mendatang. Salah satu tugas utama generasi hari ini membangun komunitas global, tempat orang-orang dari semua lapisan dan keyakinan bisa hidup bersama secara harmonis dan saling menghormati.

## KESIMPULAN

Peran Dai dalam membangun Islam Transitif memiliki beberapa strategi yang dilakukan diantaranya adalah menggunakan pendekatan Antropologi yang mencakup pada bidang budaya, sosial, dan psikologi. Adapun tantangan yang di dapat oleh para dai yang paling utama adalah kemajuan teknologi pada saat ini. Selain ada beberapa tantangan yang terdapat pada diri dai agar tetap eksis dalam menjalankan dakwahnya yang murni karena Allah ta'alah. Serta berkolaborasi antara teknologi itu sendiri dengan dai dalam menjalankan dakwahnya di antaranya adalah memanfaatkan media sosial untuk berdakwa menciptakan suasana yang harmonis dan berdialog lintas agama terkait isu-isu yang SARA yang masih menjadi masalah bersama saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Thomas.(2013). *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Wijaya.
- Basit, Abdul. (2006) *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Puerwokerto dan Pustaka pelajar.
- Haramain, Muhammad.(2017). *Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang dan Tantangan*, Jurnal STAIN Parepare.
- Kurdi, Alif jabal, *Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Surat al-Nahl:125*, Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis, Vol 19, No 1
- Moleong, Lexy. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsinar. (2016). *Urgensi Manajemen dalam Dakwah*, IAIN Bone .
- Santoso, Bobby Rachman. (2019). *Revitalisasi Metode Dakwah Anakronitis Dai Generasi Milenial*, jurnal Dakwah Vol 17, No 1 Desember
- Hefni, Harjani. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta:Kencana.
- Wahid, Abdul. (2019). *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Yamamah, Ansari. (2019) *Islam Transitif (Filsafat Milenial)*. Jakarta Timur, Kencana.

## BIOGRAFI PENULIS

### DATA DIRI



Nama : Etikasari  
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Korsik, 12 Agustus  
1992  
Jenis Kelamin : Wanita  
Status Pernikahan : Lajang  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Pimpinan Gang  
Cempaka No. 2 Medan  
Nomor Telephone : [mobile] 082363330893  
Email :  
[etikasari2108@gmail.com](mailto:etikasari2108@gmail.com)  
Hobbi : Membaca, Menulis  
karya Ilmiah

### PENDIDIKAN

2015 – Agustus 2017 : Magister Studi Islam  
Program studi Komunikasi dan Konseling Islam  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, IPK 3,48  
2011 – Maret 2015 : Ushuluddin  
Program studi Perbandingan Agama  
UIN Sumatera Utara, IPK: 3.57  
2009 – 2011 : SMA Negeri 1 Rantau Utara Labuhanbatu  
2006 – 2009 : SMP Negeri 1 Aek Kuo Labuhanbatu Utara  
2000 – 2006 : SD Negeri di Aek Korsik Labuhanbatu Utara

### KURSUS

2012-2013 : Lembaga pengembangan bahasa Asing UIN  
Sumatera Utara Grammer, Conversation, Toefl  
2013-2014 : Lembaga Saint Mark, Les Bahasa Inggris Grammar  
dan Conversation  
2017 : Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta EPT

### PENGALAMAN ORGANISASI

2008-2009 : PRMI Aek Korsik  
2009-2011 : Palang Merah Remaja (PMR) SMA N I Rantau Utara

2012 : Penelitian Takekat Naqshabandiyah UIN Sumut  
2014 : Pengabdian Masyarakat di Langkat  
2017-2018 : Relawan PKPU Human Initiative Sumut

#### PELATIHAN YANG PERNAH DIIKUTI

2010 (6 hari) : Pelatihan PMR di Helvetia Medan (DINKES)  
2016 (1 hari) : Workshop of paper “let’s Write and go Internasioanl”  
di Pascasarjana UMY  
2018 (3 hari) : Pelatihan Human Initiative Volunteer Energy Di  
taman Candika Johor Medan (PKPU Sumut)

#### PENGALAMAN KERJA

2017-2018 : Dosen Tidak Tetap di STAIS Tebing Tinggi  
2018 : Mitra Ramadhan PKPU HI sebagai Telemarketing

#### \*Publikasi Naskah

Etika sari & Azizah Herawati. Komunikasi Keluarga dalam Jurnal Bimas Islam, Vol. 10, No. 1 tahun 2017.

Etika Sari dan Elismayanti Rambe. Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu, dalam jurnal Bimas Islam Vol. 11 No. 2 Tahun 2018